

BAB 4

1. Mendiskusikan Masalah dari Berbagai Sumber (Berita, Artikel, dan Buku)

Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi tidak langsung diputuskan siapa yang bersalah, siapa yang dihukum dan cara seperti ini cara yang kurang tepat untuk menyelesaikannya. Namun terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi ataupun yang dimunculkan dalam teks. Berikut adalah langkah-langkah yang bias diikuti untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi.

- a. Baca dan pahami substansi teks yang telah dipilih atau yang mengandung permasalahan.
- b. Daftar kata-kata sulit atau kata-kata khusus yang membutuhkan penjelasan atau pengertian. Selanjutnya berikan pengertian atau penjelasan pada kata tersebut dan sesuaikan dengan konteks kalimat dari teks tersebut.
- c. Ringkas isi teks tersebut dan lakukan analisis terhadap permasalahan yang terkandung dalam isi teks tersebut.
- d. Diskusikan secara berkelompok permasalahan yang terkandung di dalam teks (dalam hal ini lakukan identifikasi terhadap inti permasalahan, penyebab permasalahan serta akibat dari permasalahan yang terjadi).
- e. Setelah diperoleh pemahaman yang cukup tentang permasalahan yang terjadi, berikan tanggapan serta prediksi penyelesaian dengan berbagai kemungkinan risiko yang akan terjadi.
- f. Selanjutnya lakukan berbagai pertimbangan atas beberapa penyelesaian. Sehingga akan ada penyelesaian yang terbaik di antara yang paling baik.
- g. Ungkapkan dalam forum solusi yang terpilih. Sebutkan pula alasan serta argumentasi yang mendukung pemilihan yang telah kamu pilih. Persiapkan pula jawaban atas pertanyaan, tanggapan dan saran dari forum.

2. Mendengarkan Cerita dan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik dan ekstrinsik akan selalu ada dalam setiap cerita, baik yang dituturkan maupun yang disampaikan secara tertulis. Umumnya, unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik dikaitkan dengan karya sastra yang berbentuk prosa. Dalam perspektif karya sastra, unsur intrinsik diartikan sebagai rangkaian unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur (jalan) cerita, setting (latar) cerita, *point of view* (sudut pandang penceritaan), teknik penceritaan, dan tema yang digunakan dalam cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan rangkaian unsur yang ada di luar karya sastra, yang meliputi, nilai sosial dan budaya yang dimunculkan dalam cerita, status sosial tokohnya yang dimunculkan, aspek moralitas dan religius yang digunakan dan banyak lagi unsur-unsur lain (Sudjiman, 1988). Perhatikan penggalan cerita pendek yang dikutip dari Media Indonesia, 17 April 2005.

“Warga dengan sukacita ramai-ramai menjual tanah miliknya. Dan dalam waktu yang tidak begitu lama, hampir separuh tanah desa telah jatuh ke tangan investor. Orang-orang kaya baru bermunculan di desa yang sebelumnya dikenal terbelakang itu. Beberapa warga menggunakan uang hasil penjualan tanah untuk membiayai upacara ngaben yang tertunda, merenovasi rumah menjadi lebih modern.

...

Bukan cuma tanah adat milik warga yang diincar investor, tetapi juga tanah milik adat dan pelaba pura yang berlokasi di pinggiran pantai berpasir putih. Tanah pelaba pura seluas satu hektar itu sangat menggiurkan investor karena cocok dipakai untuk kawasan hotel. Tetapi, rencana investor terganjal oleh ketidaksediaan Mangku Teguh menandatangani surat pembebasan tanah itu. Padahal, satu minggu lalu dalam sebuah paruman desa tokoh-tokoh adat dan warga telah bersedia dan setuju menjual tanah adat dan pelaba pura yang ditaksir investor.

Keputusan paruman itu juga yang membuat Mangku Teguh murung. Ia kecewa dengan tindakan tetua adat. Ia merasa dilangkahi dan disepelkan, merasa nasihatnya tidak didengar. Namun sebelum paruman tetua adat pun telah melakukan pendekatan pada Mangku Teguh agar bersedia menandatangani surat pembebasan tanah pelaba pura. Karena ia tetap kukuh pada pendiriannya bahwa tanah pelaba pura tidak bisa dijual, para tetua adat kecewa tidak melibatkannya dalam paruman.”

Identifikasi terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik bias dilakukan dalam penggalan cerita pendek di atas. Dalam unsure intrinsik, tokoh Mangku Teguh dimunculkan dalam kondisi yang sudah berumur. Hal ini dijelaskan pada seringnya kambuh penyakit rematiknya, juga saat Mangku Teguh merasa tidak mendengarkan pendapatnya karena ketidakhadirannya dalam paruman (rapat adat). Latar tempat yang digunakan pengarang adalah salah satu pesisir pantai di Pulau Bali. Hal ini bisa diamati dari penggambaran penulis tentang tanah milik adat dan pelaba pura yang berada di pesisir pantai, pelaba pura merupakan salah satu tempat persembahyangan masyarakat Hindu terhadap Sang Hyang Widhi Wase. Dalam unsur ekstrinsik, nilai sosial dan budaya masyarakat Bali diangkat dalam latar budaya cerita di atas. Hal ini bisa diamati dari kegiatan adat yang dimunculkan dalam cerita, misalnya ngaben, paruman (rapat adat para tetua adat di Bali), dan banyak lagi unsur-unsur lainnya.

3. Menulis Puisi Lama

Sama halnya dengan membaca puisi, menulis puisi juga merupakan salah satu bentuk mengapresiasi karya sastra. Pada pelajaran sebelumnya kamu telah menerima materi tentang membacakan puisi, pada pelajaran kali ini kamu akan belajar menulis puisi.

Berdasarkan bentuknya, puisi dibedakan atas puisi konvensional (lama) dan puisi inkonvensional (modern). Puisi konvensional (lama) merupakan jenis puisi yang masih terikat oleh persajakan, pengaturan larik dalam setiap bait, dan jumlah kata dalam setiap larik, serta musikalitas puisi sangat diperhatikan. Dalam hal ini, yang tergolong di dalamnya adalah jenis-jenis puisi lama, misalnya pantun, syair, gurindam, bidal, talibun dan banyak lagi yang lainnya. Sedangkan puisi inkonvensional merupakan jenis puisi yang tidak terikat oleh pengaturan dalam penciptaan puisi. Meskipun demikian, dalam kedua bentuk puisi tersebut tetap terkandung ritme, rima, dan musikalitas (Waluyo, 2003).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa puisi lama adalah puisi yang terikat berbagai aturan baik dari segi substansi maupun dari segi sistematika penulisan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu contoh dari jenis-jenis puisi lama.

a. Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama di Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu. Sebuah puisi dikatakan sebuah pantun, apabila memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Tiap bait biasanya terdiri dari empat baris (a-b-a-b).
- Tiap baris biasanya terdiri dari empat kata.
- Baris pertama dan kedua berisi sampiran, baris ketiga dan keempat berisi isi.

Contoh

Air dalam bertambah dalam
Hujan di hulu belum lagi teduh
Hati dendam bertambah dendam
Dendam dahulu belum lagi sembuh

b. Syair

Syair merupakan puisi lama yang berirama. Syair disampaikan dalam bentuk rangkap dan menjadi kegemaran masyarakat Melayu lama. Syair tidak memiliki pengarang khusus. Syair dianggap milik bersama oleh masyarakat Melayu lama. Secara umum syair memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Syair terdiri dari 4 baris lengkap.
- Syair tidak memiliki maksud.
- Setiap baris dalam syair mempunyai makna yang berkaitan dengan baris-baris terdahulu. Sebuah syair biasanya menceritakan suatu kisah.
- Bilangan perkataan dalam setiap baris adalah sama yaitu 4 kata dan 8-12 kata dalam satu baris.
- Tema-tema yang digunakan adalah romantik, sejarah, perumpamaan dan keagamaan.

Contoh

Dengarlah adik, abang berpesan
Jangan adik menurut perasaan
Pilih pasangan hendak fikirkan

Baik buruk harap bedakan

c. Gurindam

Gurindam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai ragam sastra Indonesia (lama) yang berisi dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. Umumnya baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian. Sedangkan baris kedua berisikan jawaban atau akibat dari masalah pada baris pertama.

Contoh

Baik-baik memilih kawan

Salah-salah bisa menjadi lawan

d. Bidal

Bidal merupakan jenis peribahasa yang memiliki arti lugas, memiliki rima dan irama, sehingga sering digolongkan ke dalam bentuk puisi. Dalam kesusastraan Melayu, bidal yang mengandung kiasan, sindirin atau pengertian tertentu. Bidal termasuk salah satu jenis sastra yang tertua. Secara teoritis, makna bidal seringkali disamakan dengan pepatah atau ungkapan. Dalam kehidupan sehari-hari, bidal mempunyai fungsi sebagai berikut.

- Sebagai media komunikasi.
- Sebagai media pengajaran dan pendidikan.
- Sebagai media untuk mengkritik.
- Sebagai media untuk mengontrol dalam masyarakat.
- Sebagai media untuk menunjukkan kebijaksanaan.
- Sebagai media untuk melihat dan mengukur status seseorang.

Contoh

Bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau.

Ada ubi ada talas, ada budi ada balas.

Tulus tangan dilakukan, lulus kata dilangkahkan.

e. Talibun

Talibun merupakan bentuk puisi lama, hampir sama dengan pantun karena terdapat sampiran dan isi, dalam kesusastraan Indonesia yang memiliki jumlah baris lebih dari 4 (mulai 6-20 baris) dan memiliki persamaan bunyi pada akhir baris. Secara umum talibun memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Merupakan sejenis puisi bebas.
- Terdapat beberapa baris dalam rangkap untuk menjelaskan pemerian.
- Substansinya berdasarkan suatu perkara yang diceritakan secara rinci.
- Tiada pembayang, setiap rangkap dapat menjelaskan suatu keseluruhan cerita.
- Menggunakan puisi lain dalam pembentukannya.
- Gaya bahasa yang luas dan lugas.
- Berfungsi untuk menjelaskan suatu perkara.
- Bahan penting dalam pengkayaan cerita pelipur lara.

Ada banyak tema yang digunakan dalam menciptakan talibun. Berikut ini adalah tema-tema yang sering digunakan. Berikut tema-tema yang ada dalam talibun.

- Menceritakan kebesaran suatu tempat.
- Menceritakan keajaiban suatu benda.
- Menceritakan kehebatan/kecantikan seseorang.
- Menceritakan perbuatan dan sikap manusia.

Contoh

Tengah malam sudah terlampau
Dinihari belum lagi tampak
Budak-budak dua kali juga
Orang muda pulang bertandang
Orang tua berkasih tidur
Embun jantan rintik-rintik
Berbunyi kuang jauh ke tengah
Sering lantang riang di rimba
Melenguh *lembu* di padang
Sambut menguat kerbau di kandang
Berkokok mendung merah mengigal
Fajar sidik menyingsing naik
Kicau-kicau bunyi murai
Taktibau melambung tinggi
Berkuku balam di hujung bendul
Terdengar puyuh panjang bunyi
Puntung sejengkal tunggal sejari
Itulah alamat hari nak siang